

PERLUKAH PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI

Oleh : Adiah Chandra Sari, SH., MH
(Pegawai PTA Palangka Raya Bagian Kepegawain)

(Wahai Orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu.. QS : Attahrim ayat 6)

Apabila kita mendengar atau membaca kata 'SEKS' maka secara otomatis di dalam pikiran kita yang terbayang adalah suatu hal yang hanya pantas dibaca dan didengar oleh manusia dewasa, informasi mengenai seks tersebut rasanya masih tabu sekali dibicarakan atau didengar oleh anak-anak. Tapi benarkah demikian?? Kenyataan yang harus kita hadapi sekarang ternyata berbeda dengan apa yang selama ini ada dalam pikiran kita, beberapa waktu yang lalu kita dikejutkan dengan pemberitaan di sebuah koran harian lokal yang menulis betapa banyaknya anak-anak SMP yang sudah melakukan ciuman bibir dan yang lebih miris lagi ternyata bahwa ada di antara mereka yang telah melakukan hubungan badan!! Bahkan kita juga kerap kali disuguhkan dengan berita-berita baik di media-media massa maupun tayangan televisi tentang kejahatan seksual yang dilakukan oleh anak-anak yang masih berstatus pelajar! Masya Allah!! Apa sebenarnya yang terjadi dengan anak-anak kita? Generasi muda kita??

Sekarang ini di kalangan remaja pergaulan bebas semakin meningkat terutama di kota-kota besar. Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan pandangan dan perilaku seksual tersebut. Contohnya, kurangnya penanaman nilai-nilai agama. Pesatnya perkembangan IPTEK seperti internet, semakin longgarnya pengawasan dan perhatian orang tua dan keluarga akibat kesibukan, pola pergaulan yang semakin bebas dan lepas (sementara orangtua mengizinkan), lingkungan yang makin permisif, rasa ingin tahu yang berlebihan, semakin banyak rangsangan seksual yang berasal dari luar dengan fasilitas yang mendukung.

Tidak aneh bila kemudian timbul akibat yang dengan mudah dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh perusahaan riset Internasional Synovate atas nama DKT Indonesia melakukan penelitian terhadap perilaku seksual remaja berusia 14-24 tahun. Penelitian dilakukan terhadap 450 remaja dari Medan, Jakarta, Bandung dan Surabaya.

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 64% remaja mengakui secara sadar melakukan hubungan seks pranikah dan telah melanggar nilai-nilai dan norma agama. Tetapi, kesadaran itu ternyata tidak mempengaruhi perbuatan dan perilaku seksual mereka. Alasan para remaja melakukan hubungan seksual tersebut adalah karena semua itu terjadi begitu saja tanpa direncanakan.

Hasil penelitian juga memaparkan para remaja tersebut tidak memiliki pengetahuan khusus serta komprehensif mengenai seks. Informasi tentang seks (65%) mereka dapatkan melalui teman, Film Porno (35%), sekolah (19%), dan orang tua (5%). Dari persentase ini dapat dilihat bahwa informasi dari teman lebih dominan dibandingkan orang tua dan guru, padahal teman sendiri tidak begitu mengerti dengan permasalahan seks ini, karena dia juga mentransformasi dari teman yang lainnya.

Ironisnya, mereka tidak mendapat pendidikan seksual yang benar dan cukup. Bahkan mereka dihambat untuk menerima pendidikan seksual yang benar dan bertanggung jawab," ujar Prof. DR. Dr. Wimpie Pangkahila, Sp.And, FACCs, seorang guru besar Universitas Udayana Bali. Reaksi penolakan untuk

memberikan pendidikan seks disekolah cukup kuat. Alasannya, antara lain karena pendidikan seks bukan budaya Indonesia, melainkan budaya Barat.

Menurut Prof Wimpie dalam suatu penelitian di Bali pada tahun 1989, 50 persen wanita yang datang ke suatu klinik untuk mendapatkan induksi haid berusia 15-20 tahun. induksi haid adalah nama lain untuk aborsi.

Penelitian di Bandung tahun 1991 menunjukkan, dari responden pelajar SMP diketahui 10,53 persen pernah melakukan ciuman bibir, 5,6 persen melakukan ciuman dalam, dan 3,86 persen pernah berhubungan seksual. Akibatnya, makin banyak kasus kehamilan pranikah, pengguguran kandungan, dan penyakit kelamin maupun penyakit menular seksual di kalangan remaja (termasuk HIV/AIDS).

Untuk itu, lanjut Kepala Bagian Andrologi di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana ini, pendidikan seks tidak bisa ditunda lagi. Tak hanya dari orangtua, tetapi juga pendidikan di sekolah. "Harus ada sekolah yang memeloporinya," katanya dalam seminar yang diselenggarakan oleh Sekolah Pelita Harapan, Globe Asia, dan Kemang Village beberapa waktu lalu di Jakarta.

la melihat, pengetahuan remaja tentang seks masih sangat kurang, faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet, dan lainnya yang akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Wimpie bahwa Pendidikan seks adalah merupakan . "Suatu pendidikan mengenai seksualitas dalam arti luas,". Seksualitas meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, yaitu aspek biologik, orientasi, nilai sosiokultur dan moral, serta perilaku.

Sesuai dengan kelompok usia berdasarkan perkembangan hidup manusia, maka pendidikan seks dapat dibagi menjadi pendidikan seks untuk anak prasekolah dan sekolah, pendidikan seks untuk remaja, untuk dewasa pranikah serta menikah.

Pendidikan seks untuk anak-anak bertujuan agar anak mengerti identitas dirinya dan terlindung dari masalah seksual yang dapat berakibat buruk bagi anak. Pendidikan seks untuk anak pra sekolah lebih bersifat pemberian informasi berdasarkan komunikasi yang benar antara orangtua dan anak.

Pendidikan seks untuk remaja bertujuan melindungi remaja dari berbagai akibat buruk karena persepsi dan perilaku seksual yang keliru. Sementara pendidikan seks untuk dewasa bertujuan agar dapat membina kehidupan seksual yang harmonis sebagai pasangan suami istri.

Bolehkah memberikan pendidikan seks bagi anak dalam Islam?

Salah satu kewajiban besar bagi kedua orang tua dan para pendidik (waliyulamri) di dalam Islam, adalah memberikan pengajaran terhadap anak semenjak masa baligh atau semenjak anak dalam masa tamyiz (bisa membedakan) akan hukum-hukum syara' tentang hal-hal yang berkaitan dengan kecondongan masalah insting, juga masalah seks, apakah itu anak lelaki atau perempuan sama saja, karena keduanya mukallaf dengan hukum syari'at.

Orang Tua dan pendidik bertanggung jawab dihadapan Allah Ta'ala dan juga dihadapan masyarakat, maka wajiblah bagi mereka untuk menjelaskan masalah-masalah seksualitas pada anak-anak terutama dalam mereka menghadapi masa pancaroba (muraahaqah).

Yang dimaksud dengan masalah seksualitas dalam tulisan ini, tentunya bukan mengajarkan anak-anak melihat gambar-gambar porno, atau mengajarnya bagaimana berhubungan badan antara lelaki dan perempuan. Melainkan bagaimana sang anak tahu masalah-masalah seksualitas yang berkaitan dengan hukum-hukum syari'at.

Betapa banyak pertanyaan seputar masalah ini. Apakah boleh bagi orang tua mengajarkan anak-anaknya akan tanda-tanda orang yang akan baligh, bagaimana atau apa anggota dari tanasul (keturunan), kenapa perempuan bisa hamil, kenapa perempuan bisa melahirkan juga bagaimana menjelaskan cara berhubungan intim tatkala sang anak mendekati pernikahan?

Banyak dalil-dalil dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang bagaimana hubungan intim, bagaimana penciptaan manusia, bagaimana manusia diperintahkan untuk menjaga kehormatannya (faraj), tentang haid, nifas, *nuthfah* (air mani) serta permasalahan-permasalahan lain yang berkaitan dengan seksualitas, yang membutuhkan penjelasan dari orang tua dan pendidik. misalnya yang terdapat dalam Q.S Al Mukminum 5-7, Al Baqarah 187, Al Baqarah 222-223,237, dll

Tentunya sulit bagi seorang anak untuk mempergunakan akalinya dalam memahami akan ayat-ayat Allah ini, apabila tidak disertai dengan bimbingan dan peran serta orang tua dan dan guru.

Peran Orang Tua dan Pendidik sangat diperlukan

Dalam kaitannya dengan pendidikan seksualitas ini tugas orang tua dan pendidik jelas tidaklah mudah, apalagi di masa lalu, mayoritas orang tua masih dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang secara kultural masih agak tertutup dengan masalah seksualitas, membalikkan kultur dan tradisi seperti ini jelas membutuhkan waktu yang tidak sebentar, perlu semacam perubahan paradigma dikalangan orang tua dan pedidik bahwasanya kehidupan seksual bukanlah sesuatu yang tabu, kehidupan seksual adalah sesuatu yang wajar, indah, alamiah serta merupakan karunia Tuhan yang harus dijaga dan dihormati

Amat disayangkan sekali banyak dari kita beranggapan bahwa pendidikan ataupun pengajaran mengenai seksualitas sebagaimana yang dimaksud dalam tulisan ini belum perlu diberikan kepada anak-anak sejak dini, kita masih sungkan berbicara tentang hal yang berkaitan dengan seksualitas kepada anak-anak kita, kadang kita berharap anak-anak kita akan memahami dengan sendirinya sejalan dengan semakin bertambahnya usia mereka, padahal justru sebenarnya apabila kita biarkan mereka berjalan sendiri, mencari tahu sendiri, bertanya kepada sumber-sumber yang tidak tepat, bukankah itu justru berpotensi menjerumuskan putra-putri kita kedalam suatu pemahaman yang keliru, yang akhirnya akan mengakibatkan mereka bisa saja melakukan tindakan tindakan yang tidak kita inginkan.

Semaraknya kejadian amoral, asusila pada anak usia remaja, yang telah kehilangan keperawanannya, anak hamil di luar nikah. Praktek aborsi dan pembuangan bayi di jalanan, di tong sampah, di sungai-sungai. tidak pelak lagi adalah akibat selain kondisi ekonomi, yang sangat penting dan perlu digaris bawahi adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama pada anak-anaknya, pendidikan moral dan juga pendidikan seks

Sebagai orang tua kita sedang menghadapi pekerjaan rumah yang sangat besar, kita sedang berhadapan dengan perubahan cara berpikir dan bertindak yang menjadikan hubungan seksual seolah tidak ada bedanya dengan seni pijat

tradisional. Kita sedang berdiri di depan anak-anak muda Indonesia. Generasi muda yang kehilangan kendali dan bersama-sama menentang nasehat-nasehat yang dahulu ditanamkan dibenak kecil mereka. Lalu, mereka telah kehilangan figur untuk bergerak memperbaiki nasibnya sendiri. Mereka sedang berjalan tanpa arah, di bawah komando nafsu dan tuntutan gaya hidup ala kaum hedonis. Dan usia korban-korban penyimpangan aktivitas seksual semakin muda. Maka tariklah nafas panjang-panjang, bersatulah dan berdamailah dengan anak-anak kita, mereka membutuhkan hati tulus kita untuk saling menolong, mereka membutuhkan kita untuk memberikan bekal pada mereka dalam mereka menghadapi masa remaja dan dewasa mereka.. (*diambil dari berbagai sumber*)